

**MASYARAKAT PASSING OVER DALAM BERAGAMA:
PERWUJUDAN CIVIL SOCIETY MASYARAKAT MUSLIM-KRISTEN
MADURA DI SUMBERPAKEM JEMBER**

Asy'ari

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Assunniyyah (STAI FAS)

Kencong Jember

asyari.my@gmail.com

Abstract

Moving away and sterilizing religion from acts of violence by some of its followers is an overwhelming task for clerics and more so for the leaders and religious leaders of this era of globalization. Bad is indeed linking religion, especially Islam, with acts or violent behavior perpetrated by some adherents. However, the reality of daily life speaks differently. Attitudes and acts of violence committed in various countries often carry religion. Basically, this paper is about to decipher a reality in a village that is Sumberpakem, a village located under the slope of Mount Raung, Sumberjambe District-Jember-East Java, which nature comes as the antithesis that religion and its set of elements are responsible for violent conflict. The author tries to describe this research through the study approach of passing over in the social context so that the study can really be felt at the grass roots so that peace becomes a witness (*shahada*) as well as can be witnessed together for the realization of civilized society.

Keywords: *Passing Over, Peace “Syahadat”, Civil Society*

Pendahuluan

Kenyataan masyarakat Indonesia yang multi agama¹ dan multikultural,

¹Di Indonesia, secara umum kita mengenal kata “agama”, walau di Bali dikenal dengan istilah “agama”, “igama” dan “ugama”. Agama menurut istilah ini mencerminkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan penguasa. Igama adalah mengatur hubungan dengan tuhan/dewa-dewa, misalnya sembahyang, sedang ugama adalah ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Di Singapura dan Malaysia, kata yang digunakan adalah ugama dalam arti agama dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sebagian pakar Muslim Indonesia memperoleh kesan bahwa kata “agama” sejalan dengan

di satu sisi merupakan modal bagi pengembangan dan pembangunan Indonesia lebih lanjut,² namun di sisi lain kondisi multi agama dan multikultural menjadi kegelisahan dan kekhawatiran tersendiri bagi pegiat perdamaian, ditambah lagi dengan pola keberagaman dan keberagaman yang eksklusif yang semakin menemukan identitasnya.

Identitas yang eksklusif tersebut menjadikan penganutnya semakin percaya diri bahwa ia bisa untuk terus menjaga jarak bahkan memisahkan diri (*I/ego*) dengan yang lain (*the others*). Hal tersebut menjadi tanda-tanda sekaligus *warning*, bahwa persoalan ke depan akan semakin akut sehingga secara bersamaan persoalan yang semakin tidak menemukan alternatif tersebut membutuhkan kekuatan yang besar dan tangguh untuk membentengi masyarakat agar tidak terbawa arus eksklusifisme tersebut. Oleh karena itu, para pemikir keagamaan di Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur menawarkan beberapa kekuatan tersebut seperti paradigma inklusif³, humanis,⁴ pluralis⁵ dan prososial untuk dijadikan sebagai antitesa terhadap realitas yang selalu menampakkan wajah yang eksklusif tersebut.

Kondisi masyarakat beragama yang prososial, inklusif dan plural sebagai wujud nyata dari pemikiran-pemikiran di atas, dapat kita temukan di Kabupaten Jember-Jawa Timur, tepatnya di Desa Sumberpakem. Desa Sumberpakem terletak di bagian ujung timur pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Jember Jawa Timur. Desa yang dihuni oleh dua penganut “agama besar”, yaitu Islam dan Kristen, telah mampu hidup dalam siklus amanat Tuhan

bahasa arab “*aqama*” yang di dalam dialek bahasa Arab Hadhramaut Selatan di Jazirah Arabia, diucapkan “*agama*”, yang memiliki makna “menetap”. Makna kebahasaan “*agama*” menurut pendapat ini adalah “menetap”. “Beragama Islam” berarti “menetap di dalam Islam.” Kalau hanya sekali-sekali melaksanakan tuntutan dan tuntunan Islam, maka yang bersangkutan belum bahkan tidak dapat dikatakan “beragama Islam”. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 56.

²Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Edisi II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 1.

³Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001), 34.

⁴A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93. Lihat juga Moh Mukhlis, “Humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris”, *Jurnal Cendekia*, Vol.5, No.2 (Desember/2007), 278.

⁵Muhamamad Legenhausen. *Satu Agama atau Banyak Agama* (Jakarta: Lentera, 2002), 56.

yakni agar mewujudkan realitas masyarakat yang beradab. Amanat Tuhan tersebut berupa pesan-pesan yang bersifat sosial (antroposentris) yang diperoleh dari ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran)-Nya, baik dalam bentuk ayat-ayat *al qauliyat* (wahyu, berupa teks-teks kitab suci yang diturunkan kepada semua nabi/utusan) maupun dalam bentuk ayat-ayat *al kauniyat* (realitas, segala sesuatu di luar teks, baik ayat-ayat yang berceceran di gunung, manusia, serta dalam realitas sosial lainnya).

Masyarakat Sumberpakem sejauh ini telah mampu menangkap serta menjalankan amanat Tuhan itu melalui aktualisasi dan ekspresi beragama yang seju dan menyejukkan bahkan mendatangkan manfaat bagi agama lain (Kristen) serta mampu melakukan internalisasi atas realitas yang sejuk serta penuh dengan hikmah. Masyarakat Sumberpakem hidup nyaris tanpa ditemukan adanya masyarakat perusak (*mufsidun*).

Diskursus hubungan lintas agama yang selama ini selalu terseok-seok karena massifnya fenomena kekerasan di internal agama (lebih-lebih di dalam tubuh Islam sendiri) maupun hubungan antar agama sangat mungkin untuk tetap memandang sebelah mata terhadap kerukunan yang terjadi di Sumberpakem. Namun, meskipun ruang lingkup hasil penelitian ini masih pada skala yang cukup sempit dan terbatas, akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan dalam membangun perdamaian dalam lingkup makro harus dimulai dengan mengungkap kekuatan-kekuatan kecil yang masih tersembunyi. Kekuatan-kekuatan kecil ini kemudian diikat melalui penguatan kembali komitmen semua elemen yang sadar akan pembangunan perdamaian. Pengikatan ini pernah didengungkan oleh bung Karno sebagaimana dikutip oleh Nurchalish Madjid "*samen bundeling van alle krachten van de natie*", "pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa".⁶ Soekarno paham betul bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar, namun tetap terbelakang karena potensi-potensi kecil selalu tercerai-berai.

Sumberpakem yang secara langsung ada saling kebersinggungan antara pemeluk agama Islam-Kristen, hadir sebagai entitas yang mampu membenengi diri serta menjadi antitesa bahwa konflik antarumat Islam dengan aga-

⁶Sudirman Sa'id, "Dari Akar Sejarah Membangun Visi Bangsa", dalam Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Edisi II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 1.

ma lain khususnya dengan agama Kristen seringkali selalu hadir mengisi absensi dan katalog kekerasan. Sebagaimana beberapa insiden yang menimpa bangsa ini,⁷ pemeluk agama maupun kondisi-kondisi lain yang biner sangat dimungkinkan akan terjadi *fighting* (pertarungan dalam bentuk konflik kekerasan) kapan saja karena satu sama lain dianggap ancaman. Namun fakta yang terjadi di Sumberpakem menyanggah kemungkinan itu, bahkan perjumpaan umat Islam dan Kristen disana berjalan harmonis bahkan –namanya tidak berlebihan jika meminjam bahasanya John S. Dunne– terjadi *passing over*. Kedua pemeluk agama di Sumberpakem ini seringkali melintasi batas-batas yang selama ini dianggap suatu hal yang tidak wajar⁸ bahkan dianggap kafir. Namun di Sumberpakem, keduanya nyaris tidak menghiraukan konsepsi semacam itu.

⁷Kahar menjelaskan, untuk kasus Maluku dan Maluku Utara terdapat 8.000 sampai 9.000 korban meninggal dunia dan 700.000 warga mengungsi. Dengan lama konflik yang mencapai empat tahun, dari 1999 sampai 2002, konflik ini mencakup luasan sampai tingkat provinsi. Kerugian materi akibat konflik tersebut, yakni 29.000 rumah terbakar dan 7.046 rumah rusak, serta 45 masjid, 57 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintah, dan 4 bank hancur. Konflik ini juga menjadi pemberitaan dengan frekuensi sebanyak 147.000 item di Google Search dengan kata kunci "kerusuhan Ambon".

Kasus konflik kekerasan lainnya adalah Ahmadiyah Lombok atau Transito Mataram. Dalam kasus itu ditemukan 9 korban meninggal duni, 8 luka-luka, 9 gangguan jiwa, 379 terusir, 9 dipaksa cerai, 3 keguguran, 61 putus sekolah, 45 dipersulit membuat KTP, dan 322 dipaksa keluar dari Ahmadiyah. Konflik ini berlangsung hingga 7 kali penyerangan yang massif antara kurun 1998 sampai 2006 dengan 8 tahun warga jadi pengungsian. Cakupan konflik ini mencapai 4 wilayah provinsi, yakni Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kota Mataram.

Kahar melanjutkan, kasus itu mengakibatkan 11 tempat ibadah dan 114 rumah rusak, dengan 64,14 hektar tanah terlantar, 25 tempat usaha rusak, dan ratusan harta benda rusak dan dijarah. Dengan kata kunci "Penyerangan Ahmadiyah Lombok" di Google Search, konflik ini mempunyai 30.800 item pemberitaan.

Kasus konflik kekerasan terakhir adalah di Lampung Selatan. Dalam konflik tersebut, 14 korban meninggal dunia, belasan luka parah, dan 1.700 warga mengungsi dengan lama konflik mencapai 3 hari dari tanggal 27 sampai 29 Oktober 2012. Cakupan luas konflik ini meliputi dua kecamatan, yakni Kalianda dan Way Panji. Total kerugian akibat konflik itu mencapai Rp 24,88 miliar, 532 rumah rusak dan dibakar. Konflik ini memiliki 80.700 item pemberitaan di Google Search dengan kata kunci "Bentrok Lampung Selatan 28 Oktober 2012".

⁸Prototipe ini mengacu pada wilayah-wilayah lain misalkan pelarangan membantu pembangunan rehabilitasi tempat ibadah agama lain, mengucapkan salam pada agama lain bahkan menghadiri acara-acara keagamaan agama lain. di Sumberpakem akan seringkali dijumpai sesuatu yang berbeda di luar itu.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan oleh realitas yang terjadi di lokasi penelitian ini. Masyarakat Sumberpakem tidak hanya menjadikan ajaran agama sebagai wacana yang hampa semata, akan tetapi mereka saling menghayati ajaran masing-masing⁹ dan menjadikan ajaran masing-masing agama sebagai *Mambaj al-Bayan (ways of life)*. Kerukunan di Sumberpakem tidak hanya sebatas *peaceful co-existence*,¹⁰ namun sudah sampai pada ranah *peaceful pro-existence*.¹¹ Hal ini dipertegas oleh beberapa fakta yang menarik, “unik” serta di luar kebiasaan masyarakat yang tidak seagama; misalnya ketika gotong-royong dalam rehabilitasi rumah ibadah; gotong-royong dalam upacara pemakaman bahkan beberapa umat Kristen (terutama pendeta) menghadiri tahlil bersamanya; keterlibatan jema'at Kristen dalam kepanitiaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) bahkan beberapa tahun yang lalu sempat beberapa kali pendeta di Sumberpakem dijadikan sebagai ketua panitia dalam kegiatan-kegiatan PHBI tersebut.

Realitas alamiah di Sumberpakem merupakan keunikan tersendiri karena fenomena keberagaman di Indonesia selama ini rentan dengan konflik serta menjadi penghambat tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan diri dalam kancah global. Konflik yang seringkali bernuansa agama tidak terkecuali Islam menjadi momok untuk melakukan glokalisasi dengan wilayah lain karena belum mampu mengindahkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kehidupan sosial-keagamaan yang harmonis di Sumberpakem

⁹Umat Islam menjadikan al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran pokok sedangkan umat Kristen merupakan al Kitab. Hal ini penulis ambil dari hasil beberapa wawancara dengan para tokoh agama setempat. Misalnya ketika wawancara dengan tokoh muslim, bapak Alufah dan bapak Sufyan, beliau berdua dapat dipastikan akan mengeluarkan dalil-dalil naqli (teks) untuk melegitimasi ekspresi ajaran agamanya. Begitu juga ketika bersua dengan tokoh Kristen (pendeta), bapak Fajar Wicaksono, beliau pasti akan menggunakan teks-teks dan nalar al kitab sekaligus untuk mendekati diri dalam konteks sosial terhadap masyarakat setempat.

¹⁰Hidup bersama secara damai (atau dalam jargon Orde Baru, 'secara rukun dan toleran') dengan cara membiarkan pemeluk agama lain 'ada'. Lihat Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (Ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998), xv.

¹¹Suatu keadaan dimana komunitas agama yang satu tidak hanya sebatas membiarkan komunitas yang lain ada akan tetapi juga berpartisipasi aktif meng-ada-kan pemeluk agama lain tersebut. Dengan kata lain ia meng-ada-kan eksistensi komunitas agama lain dan terlibat aktif dalam hal membangun perdamaian satu sama lain. *Ibid.*

sebagaimana pemaparan singkat di atas menjadi fenomena penting dan menarik untuk dijadikan wahana pembelajaran bagi kehidupan keagamaan di daerah lain di Indonesia. Umat Islam sebagai salah satu aktor kunci dalam berdialog dengan pemeluk agama Kristen di Sumberpakem untuk membangun kerukunan di sela-sela fenomena konflik akan menjadi kekuatan bagi pengembangan keislaman Indonesia

Muslim Sumberpakem cenderung tidak menghiraukan perbedaan legas formal agama bahkan perbedaan agama di Sumberpakem tidak lagi dijadikan sebagai pembatas dalam interaksi bahkan dalam bersikap, perbedaan justru dijadikan sebagai modal¹² sosial untuk saling membangun serta saling membantu satu sama lain.

Setiap kali di daerah lain ada konflik yang bersinggungan dengan agama, masyarakat Sumberpakem selalu siap siaga untuk menjaga agar kampung halaman mereka tidak terkontaminasi oleh oknum-oknum yang akan memecahkan keharmonisan yang sudah berlangsung sejak sekian lama.

Max Weber (1864-1920) menyebutkan bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (sosio-kultural).¹³ Bagi para sosiolog, agama adalah salah satu bentuk konstruksi sosial. Pemahaman akan Tuhan, ritual, nilai, hierarki keyakinan-keyakinan dan perilaku religius, menurut sosiolog adalah untuk memperoleh kekuatan kreatif atau menjadi subyek dari kekuatan lain yang lebih hebat dalam dunia sosial.¹⁴ Sedangkan dalam tesis Emile Durkheim (1857-1917) dinyatakan bahwa realitas sosial (harmoni sosial) adalah spirit untuk menentukan tata kelola kehidupan keagamaan.¹⁵ Tesis kedua tokoh tersebut menggelitik penulis untuk asumsi bahwa realitas keberagamaan masyarakat Sumberpakem merupakan upaya untuk mengejawantahkan prin-

¹²Jika dalam teori habitus, Pierre Bordieu menggunakan medan (*area*) dan modal (*capital*) sebagai potensi konflik, dalam penelitian ini, medan dan modal digunakan peneliti untuk membaca potensi dalam membangun kerukunan yang kontinyu.

¹³Silfia Hanani, *Menggali Interrelasi Sosiologi, dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2012), 27.

¹⁴Lihat Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43.

¹⁵Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuan Teori Agama paling Komprehensif*, terj. Inyiah Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 1996), 144-147; lihat juga Roland Robertson, *Sosiologi Agama*, terj. Paul Rosyadi (Jakarta: Aksara Persada, 1986), 76.

sip ajaran agama masing-masing. Selain itu, lingkungan atau struktur sosial juga memiliki peran yang tidak bias diabaikan dalam membangun pola keberagamaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi menarik kiranya untuk mengurai penelitian berkaitan dengan *Passing over* masyarakat di akar rumput dalam membangun kerukunan umat beragama. *Passing over* dalam beragama yang terjadi di Sumberpakem terjadi secara kolektif menjadi penting untuk diteliti, sebagaimana beberapa dekade terakhir seringkali muncul stereotip terhadap kedua agama tersebut sehingga selalu menjadikan keduanya berada dalam pihak yang dirugikan. Sebab sejauh bacaan peneliti, *passing over* selama ini hanya dilalui oleh tokoh individu saja dan belum ditemukan kajian maupun penelitian yang membahas *passing over* yang *vis a vis* maupun *vis to vis* dilakuka oleh komunitas apalagi dalam masyarakat secara luas.

Oleh sebab itu, tidak berlebihan kiranya jika penelitian di Sumberpakem kali ini akan memiliki nilai lebih tersendiri bagi pengembangan studi perdamaian khususnya dalam konteks perjumpaan agama-agama karena *passing over* yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh individu, misalnya *passing over* yang dilakukan oleh Kautsar Azhari Noer, akan tetapi sudah terjadi secara massif di masyarakat meskipun dengan ekspresi dan model yang sedikit berbeda. Kerukunan dan perdamaian tak akan pernah terjadi tanpa adanya perwujudan dari masing-masing umat (Islam maupun Kristen) untuk saling menyapa, baik lisan maupun menyapa melalui sikap, bahasa maupun tindakan dengan melintasi batas-batas sebagaimana pembahasan pada halaman-halaman sebelumnya. Bahkan dalam beberapa momentum kedua pemeluk agama di Sumberpakem mampu melampaui batas-batas agama yang selama ini selalu menjadi penghambat dalam membangun hubungan harmonis antar kedua agama tersebut. Selama ini, perjumpaan antarumat Islam dan Kristen mengalami banyak hambatan karena terlalu banyaknya batas-batas yang menghalanginya. Oleh sebab itu, mungkin tidak berlebihan kiranya jika penelitian di Sumberpakem kali ini akan memiliki nilai lebih tersendiri bagi pengembangan studi perdamaian khususnya dalam konteks perjumpaan agama-agama karena *passing over* tidak hanya terjadi dan dilakukan oleh individu, misalnya *passing over* yang dilakukan oleh Kautsar Azhari Noer dan Sayyed Husein Nasr akan tetapi sudah terjadi secara massif di masyarakat

meskipun dengan model ekspresi dan model yang sedikit berbeda.

Mengenal Sumberpakem

Desa Sumberpakem merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumberjambe di ujung utara Kabupaten Jember¹⁶ Provinsi Jawa Timur. Desa Sumberpakem berada pada ketinggian sekitar 400 meter di atas permukaan laut.¹⁷ Secara geografis, Sumberpakem merupakan daerah pegunungan yakni berada di daerah pegunungan Ijen, tepatnya di sebelah barat kaki Gunung Raung. Sebagai daerah pegunungan, Sumberpakem merupakan daerah yang sulit untuk dijangkau, apalagi belum ada angkutan umum yang masuk ke daerah ini. Dengan jarak sekitar 40 km dari pusat kota Jember, maka untuk sampai pada lokasi ini, dibutuhkan waktu sekitar 1 jam dengan kendaraan pribadi.¹⁸

Desa Sumberpakem terdiri dari 6 dusun 17 RT dan 6 RW, jumlah penduduk 6.297 jiwa dengan skala 3.128 laki-laki dan 3.169 perempuan. Secara geo-religius, masyarakat Sumberpakem terdiri atas 2 agama; yakni agama Kristen dan agama Islam. Dalam tubuh Kristen, masyarakat Sumberpakem berada di bawah naungan aliran Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang “berpusat” di dusun Krajan I dan sebagian lagi berada di dusun Krajan II. Penganut agama Kristen yang merupakan masyarakat yang minoritas terdiri kurang lebih 50 KK (Kepala Keluarga) dan sisanya merupakan penganut agama Islam.¹⁹ Pemeluk Islam Sumberpakem mengikuti mazhab Sunni dengan berafiliasi “di bawah naungan” Organisasi Masyarakat (ORMAS)

¹⁶Kabupaten Jember adalah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, merupakan kawasan pandalungan, yakni salah satu kabupaten sebagai tempat bertemunya budaya Jawa dan Madura, memiliki ciri-ciri masyarakat yang agraris, egaliter, kerja keras, agresif, ekspansif, solidaritas kelompok tinggi, tokoh ulama sebagai pemimpin kunci. Lihat Haidlor Ali Ahmad (ed.), *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011), 5. Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso di sebelah Utara, sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Pantai Selatan menjadi bagian paling Selatan, dan kota pisang sebagai ciri khas Kabupaten Lumajang menjadi pembatas Kabupaten Jember di bagian Barat. Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan

¹⁷Data diunduh dari <http://sejarah.kompasiana.com>. Senin, 10/02/2016.

¹⁸Observasi pada tanggal 5 Pebruari 2016.

¹⁹Dokumentasi dari desa Sumbepakem.

terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU).²⁰ Beberapa tahun yang lalu pernah ada beberapa pemeluk agama Hindu namun sekarang sudah melakukan migrasi.²¹ Di Sumberpakem terdapat 1 gereja yang bertempat di dusun Krajan I, terdapat 6 masjid yang bertempat di setiap dusun, 55 musholla.²²

***Passing Over* dan “Syahadat” Perdamaian Muslim dan Kristen**

Masyarakat Islam dan Kristen Sumberpakem sangat kental dengan tradisi Madura, karena memang kedua agama di Sumberpakem dipeluk oleh sebagian besar keturunan suku Madura. Pemahaman masyarakat terhadap Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di internal Islam maupun dengan umat Kristen. Dalam kultur Madura terdapat jargon *lentur bagai benang, keras bagai pikulan*, jargon tersebut juga mendarah daging sehingga juga berpengaruh dalam kehidupan Sumberpakem. Umat Islam dan Kristen saling berinteraksi dengan prinsip-prinsip itu, satu sama lain akan lunak, lembut dan selentur benang jika “lawan” dialog mereka lunak, lembut dan lentur. Namun masyarakat bisa keras sekeras pikulan jika “lawan” dialog mereka keras.

Selain jargon di atas, dalam kultur Madura juga terdapat falsafah hidup yang cukup relevan ketika dikaitkan dengan studi ini, yaitu “*rampak naong, beringin korong*”.²³ Secara bebas, falsafah tersebut dapat diartikan luas dan menaungi, beringin sebagai pohon yang kuat akarnya, luas dan rindang daunnya menandakan bahwa orang Madura memiliki prinsip yang kuat sebagaimana kuatnya akar pohon beringin, serta dimanapun ia selalu menaungi dan menjadi tempat yang sejuk bagi siapapun. Secara sederhana, falsafah tersebut menegaskan bahwa orang Madura suka damai. Alufah dan Sufyan mengatakan:

Secara alamiah, manusia tidak menginginkan adanya kekerasan dan kerusakan, karena kekerasan dan kerusakan dalam bentuk apapun yang ada hanyalah

²⁰Wawancara dengan ustad Alufah, pendeta Fajar Wicaksono dan bapak H. Sufyan tanggal 16 Pebruari 2016.

²¹Wawancara dengan aparat desa tanggal 29 Maret 2016.

²²Data dari desa Sumberpakem.

²³Meskipun falsafah tersebut, di Madura sendiri hampir tidak nampak lagi. Sehingga falsafah tersebut secara riil perlu pengkajian khususnya melalui pendekatan fungsional.

kerugian, baik kerugian fisik maupun non fisik. Masyarakat Sumberpakem mengedepankan kelembutan, kelembutan dan kelenturan dalam berdialog, berkomunikasi maupun dalam tindakan sehari-hari. Hal ini juga yang menjadikan masyarakat mudah untuk menjaga kerukunan yang sudah sejak lama terjalin antar Islam dan Kristen.²⁴

Tokoh agama Islam di Sumberpakem sejak awal sama-sama sejalan dan seirama dalam menentukan sikap untuk hidup berdampingan dengan agama lain asalkan tidak ada bentuk provokasi yang konfrontatif.²⁵ Sebagai posisi yang mayoritas, tidak menjadikan umat Islam sewenang-wenang terhadap agama lain (Kristen), justru dengan berada di posisi yang mayoritas menjadikan masyarakat muslim “wajib”²⁶ mengayomi yang minoritas. Kebenaran yang selama ini sudah didekatkan pada Islam²⁷ menjadi tanggung jawab tersendiri bagi umatnya untuk membuktikannya pada komunitas agama lain. Islam sebagai agama rahmat, agama yang mendatangkan keselamatan serta agama yang tanpa paksaan setidaknya menjadi kunci bagi umat islam dalam menjalankan kehidupannya. Kiai Luthfi selaku tokoh agama seringkali menyampaikan kepada umat muslim agar menjalani hidup ini dengan niat ibadah. Ibadah disini tidak hanya komunikasi dengan Tuhan, melainkan berbuat baik kepada sesama, serta berusaha untuk benar-benar menjadi wakil Tuhan di bumi.²⁸ Usaha tersebut dapat berwujud hidup bermasyarakat secara damai dan menyelamatkan bagi semua di luar dirinya, karena arah hidup ini untuk sama-sama selamat. Selama komunitas lain (Kristen) tidak memberikan ancaman berupa pengacauan tauhid serta pengacauan tatanan masyarakat secara fisik, maka tokoh Islam di Sumberpakem akan tetap menerima dengan tangan terbuka.²⁹

Bhinneka *Tunggal Ika* tidak hanya menjadi hiasan, masyarakat mampu

²⁴Wawancara, 23 Maret 2017

²⁵Provokasi sudah seringkali terjadi, menurut bapak Alufah dan kepala desa, seringkali ada pihak luar yang datang –khususnya Islam eksklusif-

²⁶Adanya keinginan yang lebih untuk berbuat kebaikan terhadap umat kristen

²⁷Adanya dalil bahwa agama yang paling benar merupakan agama yang paling benar merupakan sesuatu yang melekat di masyarakat namun bukan menjadikan masyarakat ego

²⁸Wawancara tanggal 31 Maret 2016

²⁹Wawancara dengan bapak Alufah tanggal 15 Pebruari 2016, pada kesempatan yang lain penjelasan yang secara umum sama juga didapat dari bapak Sufyan di hari yang sama.

menunggal ikakan yang bhinneka. Tunggal ika (satu tujuan) merupakan akhir, namun sebelum menuju pada kesatuan tujuan, berarti ada beberapa sesuatu yang berbeda, itu yang disebut bhinneka. Dalam komunitas Islam sendiri disadari akan adanya banyak perbedaan. Dalam skala yang besar misalnya perbedaan jamaat yang dapat dijelaskan melalui beragam dan banyaknya langgar di Sumberpakem. Namun beragam dan banyak perbedaan tersebut tetap tunggal ika yakni menjadi kekuatan yang mampu membendung potensi-potensi konflik, baik di internal Islam sendiri maupun konflik dalam lingkup desa. Tempat ibadah umat Islam Sumberpakem terdiri dari 55 langgar dan 13 masjid³⁰ merupakan bentuk keberagaman yang tidak dapat dipungkiri.

Melintasi batas-batas (*passing over*) beragama seringkali disebut sebagai wisata religi, berkunjung, menengok, mempelajari serta belajar mengenali agama-agama lain dengan harapan memperkaya-memperkaya pengetahuan diri. Wisata ini bukan berarti membuang aqidah yang telah melekat pada diri masing-masing apalagi harus artikan pindah keyakinan (memurtadkan diri) terlebih dahulu. Bahkan Dunne sebagaimana dikutip Media Zainul Bahri (2015) memberikan penjelasan bahwa sebelum melintasi agama-agama lain, penegasan terkait aqidah diri harus menjadi prioritas.³¹ Mengacu pada pernyataan tersebut penelitian ini menjadi sesuatu yang penting mengingat selama ini melintasi batas-batas dalam beragama selalu mendapat hambatan dengan adanya pelabelan kafir dan seterusnya.

Konflik yang berujung pada kekerasan (*negative conflict*) resistensinya lebih tinggi di tingkat bawah. Sehingga dalam konteks kerukunan di Indonesia, kerukunan antarumat Islam dan Kristen di desa Sumberpakem patut untuk mendapat sorotan yang lebih lama dan dalam agar bisa lebih banyak lagi untuk belajar untuk menciptakan peradaban masyarakat yang lebih luas. *Passing over* dalam beragama sebagai “barang langka” yang dapat membangun

³⁰Dokumentasi desa Sumberpakem.

³¹Penegasan ini menjadi penting dalam menjalin hubungan dengan pihak yang berbeda agama. Fajar Wicaksono menyebutnya bahwa ia yakin seribu persen dengan agama yang ia anut meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menerima kebenaran-kebenaran serta kebaikan dari agama lain. Ust Alufah menggunakan ayat *lakum dinukum walyadin* dalam penegasan terhadap aqidahnya serta tetap melakukan konstruksi terhadap jemaat muslim lainnya untuk mengadakan penegasan terhadap keyakinan yang dianut.

kerukunan setidaknya menjadi titik tekan dalam diskursus pada kesempatan kali ini. Karena sejauh penelitian ini –meskipun dalam berbagai hal masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan– sudah menjadi realitas yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Kerukunan dan perdamaian antarumat beragama tidak akan pernah terjadi tanpa adanya perwujudan dari masing-masing umat (khususnya Islam) untuk menyapa, baik secara lisan, sikap, bahasa maupun melalui tindakan. Selama ini, perjumpaan Islam dengan agama lain khususnya dengan Kristen mengalami banyak hambatan karena terlalu banyaknya batas-batas yang menghalanginya. Beberapa pekan yang lalu wacana pengeras suara ketika azan menjadi polemik yang seakan Islam menjadi suatu hal yang menakutkan dan membahayakan bagi agama lain. Polemik tersebut akan menjadi bom atom yang kapan dan dimanapun bisa meledak dan akan berkelanjutan tanpa adanya keluasan hati untuk menengok agama lain yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam ranah eksoteris dalam setiap agama, namun juga tidak menutup kemungkinan adanya keseragaman bahkan kesamaan ciri umum secara esoteris yang menjadi karakter agama³² dengan tanpa menghilangkan ciri khusus dalam tiap-tiap agama. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa menghendaki dalam kehidupan ini adanya keharusan satu agama merupakan suatu yang absurd, karena pluralitas agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal. Bahkan secara normatif, Al Quran sebagai kitab suci agama Islam telah memaparkan tentang pluralitas agama tersebut.³³

Fenomena *passing over* yang dilakukan oleh Islam serta mendapat sambutan yang hangat dan terbuka dari Kristen di Sumberpakem menjadi magnet satu sama lain sehingga perdamaian selalu menjadi prioritas. Selain itu, juga terdapat konstruksi yang dilakukan oleh beberapa tokoh sebagai agen yang mampu memainkan peranan dalam struktur-struktur masyarakat. Konstruksi tersebut berawal dari motivasi agama baik yang berbentuk teks-teks

³²Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, diterjemahkan oleh Safrudien Bahar dari *The Religion of Man* (Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, 1985), x-xvii.

³³Misalkan dalam surat Al Baqarah ayat 62 yang secara jelas menyebut Yahudi, Nasrani dan Sabiin (orang-orang yang mengikuti syari'at Nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa), ada pula pada surat Ali Imran ayat 62 dengan sebutan Ahli Kitab.

suci beserta ajaran-ajarannya maupun nilai-nilai sosial yang sudah melekat di masyarakat.

Passing over, tidak dapat dipungkiri terjadi karena adanya suatu ruang yang sangat memungkinkan untuk mewadahnya. Sebagaimana melakukan kajian maupun penelitian tentang air, perbedaan bejana/wadah harus menjadi titik fokus dan perhatian tersendiri bagi yang ingin meneliti tentang air. Karena perbedaan wadah maupun tempat air akan mempengaruhi bentuk air itu sendiri. Lebih jauh lagi, meskipun secara kasat mata bentuk dan warna air itu sama namun kandungan dalam air itu berbeda, maka kualitas air tersebut juga akan berbeda. Begitu juga dengan kajian dan penelitian yang lainnya, misalnya ketika mengkaji tentang *passing over* beragama. Perbedaan wadah, tempat, lokasi kerukunan yang terjadi di tempat yang berbeda akan sangat mempengaruhi *passing over* maka ia akan sangat ditentukan oleh wadahnya.

Kehidupan sosial masyarakat Sumberpakem adalah kehidupan yang inklusif, hal ini ditandai dengan keterbukaan terhadap lingkungan sekitarnya. Kehidupan sehari-hari nyaris tidak ditemukan adanya masyarakat yang mengasingkan diri apalagi membuat “kelompok sendiri”,³⁴ akan tetapi mereka hidup menyatu dengan masyarakat lainnya bahkan tidak ada istilah mengucilkan antar masyarakat baik masyarakat yang Islam maupun Kristen,³⁵ mereka hidup saling menerima satu dengan yang lain dan saling melengkapi dalam kehidupan sosial. Perlakuan sama terhadap orang yang berbeda secara ideologi menjadikan Sumberpakem sebagai miniatur masyarakat pelintas batas sehingga mampu menampilkan wajah yang yang damai dan beradab.

Atas dasar itu, maka melintasi batas-batas beragama menjadi sesuatu yang penting di Sumberpakem, misalkan dalam komunitas Kristen seperti yang diungkapkan oleh Fajar Wicaksono, masyarakat Muslim dengan ajaran

³⁴Kelompok yang dimaksud adalah kelompok yang eksklusif

³⁵Dari hasil wawancara dengan Alufah, beliau mengatakan bahwa muslim di Sumberpakem sering mendapat pemahaman tentang menghormati dan memuliakan orang lain. Beliau mengacu pada QS. Al Israa [17]: 17) tentang memuliakan anak adam, Alufah memberikan penjelasan terkait ayat tersebut bahwa Tuhan pun memuliakan seluruh anak adam, lantas mengapa umat Islam sendiri yang mengaku telah menerima Al Quran dan mengakui kebenarannya tidak dapat diragukan sedikitpun malah seringkali tidak menerapkannya.

agamanya yang mewajibkan/mengharuskan pemeluknya untuk melakukan ritual penyembahan dalam bentuk sholat lima kali satu hari satu malam. Fajar merasa bahwa Islam dengan banyaknya kuantitas ritual ibadah yang wajib tidak mengendorkan semangat, bahkan ia melihat umat Islam secara rutin melaksanakannya bahkan secara berjama'ah secara rutin di masjid. Dengan kemampuan untuk melihat pada agama lain (terhadap Islam) Fajar selaku tokoh agama yang melihat realitas internal agamanya sendiri yang hanya melakukan ritual misa satu kali dalam satu minggu masih saja melihat jemaatnya yang tidak hadir. Sehingga membuat pendeta kelahiran Kecamatan Kalibaru, Banyuwangi tersebut memacu diri untuk lebih giat untuk memberikan penyadaran terhadap jemaatnya agar semakin mendekatkan diri pada Tuhan agar mendapatkan kasih dan sayang-Nya.

Dalam beberapa kesempatan, mereka telah melakukan praktik hidup melintasi satu sama lain, baik dalam bentuk “menengok” agama lain maupun dalam bentuk aktivitas-aktivitas riil. Adapun wadah sebagai media melintasi antara lain:

1. *Slametan*

Slametan sebagai ritus bagi masyarakat Madura yang dilaksanakan pada waktu peristiwa kematian, perkawinan atau hajatan yang lain. Dalam acara *slametan* inilah mereka mengundang semua tetangganya tanpa memandang agamanya. Masyarakat yang diundang pun akan memenuhi undangan tersebut tanpa memandang agama dari yang memiliki hajatan. Misalnya bila seorang keluarga muslim mengadakan *slametan*, mereka akan diundang juga keluarga yang beragama Kristen. Demikian sebaliknya seorang keluarga Kristen mengadakan *slametan*, mereka akan mengundang juga keluarga yang beragama Islam.

Kehadiran tetangga yang beragama lain tidak menjadi sesuatu yang aneh, tapi dihayati sebagai peristiwa yang lumrah dan sebagai sesuatu yang seharusnya mereka lakukan kepada tetangga. *Slametan* sebagai sarana bagi masyarakat Sumberpakem untuk menjaga kerukunan dan toleransi³⁶ di antara mereka. Dalam setiap aktivitas *slametan* bebera-

³⁶Muhammad Fathi Osman, *Islam, Toleransi, dan Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), 71.

pa kali ditemukan interaksi.

2. Perkawinan

Seringkali perkawinan antara pemeluk agama yang berbeda menjadi persoalan yang rumit. Selain dalam urusan administrasi negara, perkawinan beda agama seringkali menjadi penghambat bagi dua insan anak Adam untuk mencintai lawan jenisnya. Di Sumberpakem perkawinan antara pemeluk agama yang berbeda tidak pernah dijadikan persoalan yang rumit. Mereka menghayati perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda sebagai peristiwa yang alamiah dan wajar. Seorang jatuh cinta dan kemudian membangun rumah tangga walaupun pemeluk agama yang berbeda adalah peristiwa yang alamiah dan biasa saja, sehingga tidak perlu diributkan, tetapi dicari jalan keluarnya agar mereka dapat hidup berumah tangga dan berbahagia. penghayatan yang tersebut di atas membuat masyarakat Sumberpakem menjadi terbiasa dengan kenyataan bahwa di dalam satu keluarga bisa saja suaminya Islam, istrinya beragama Kristen. Demikian pula sebaliknya. Perkawinan antara dua orang berbeda agama ini tidak akan mempengaruhi pembagian warisan yang diterima dari orang tua mereka.

Menurut Sufyan, anak muda di Sumberpakem sudah beberapa kali terjadi pernikahan antar pemeluk agama, namun sebelum dilangsungkan pernikahan, keduanya dipertemukan dalam bentuk musyawarah³⁷ untuk mencari titik temu. Musyawarah tersebut mencari kemungkinan akan menikah dengan tetap pada keyakinan agamanya masing-masing, atau diantara keduanya ada yang pindah agama. Musyawarah dilakukan sebagai penegasan akan adanya kemauan untuk menengok, melihat, saling mengenal dan mengetahui tentang persoalan-persoalan pernikahan dalam agama-agama lain. Selain itu, musyawarah dimaksudkan untuk mempermudah pencatatan sipil yang terkadang menjadi penghambat dalam prosedur pernikahan. Jika memang dalam musyawarah tidak ditemukan kemungkinan akan adanya konversi salah satu pihak, kedua belah pihak tetap melaksanakan perkawinan. Tanpa

³⁷Musyawarah yang dilakukan dengan cara yang fleksibel, bahkan tanpa adanya ketegangan samasekali. Kedua tokoh maupun kedua pihak keluarga yang bersangkutan selalu menampakkan keterbukaan untuk menerima apa pun yang akan dihasilkan dari musyawarah.

adanya gejala yang serius di masyarakat.³⁸

3. Kematian

Kematian merupakan fase terakhir penjelajahan manusia di dunia, dan semuanya pasti akan melewati fase itu. Kematian tidak akan memandang siapa dan sedang apa mereka, namun terkadang kematian menjadi permasalahan tersendiri ketika dibenturkan pada wilayah simbol-simbol yang secara gradual juga menjadi identitas agama. Perbedaan agama pada umumnya akan berdampak pada prosesi dan pengurusan terhadap jenazah bahkan tempat pemakamannya pun harus dipetakan. Di Sumberpakem akan menemukan sesuatu yang berbeda, perbedaan agama tidak membuat masyarakat menjaga jarak ketika ada orang yang meninggal tanpa melihat identitas agamanya. Pemahaman tokoh agama dan masyarakat yang tidak kaku ketika dihadapkan pada realitas berakhirnya fase hidup orang lain yang berbeda agama. Semua manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah.³⁹

Lokasi pemakaman antara orang Islam dan Kristen berada dalam satu tempat. Pengurusan jenazah antara pemeluk agama Islam dan Kristen akan ditemukan secara gotong royong, penggalian liang kubur dan pengusungan dari rumah duka menuju ke pemakaman, dan hal-hal lain tanpa membedakan agama yang dipeluk oleh seseorang yang meninggal. Apabila yang meninggal anak-anak yang beragama Islam maupun Kristen, maka doanya dilakukan dua kali, baik secara Islam maupun Kristen. sore hari tahlilan yang diadakan anaknya yang beragama Islam dan malam hari diadakan kebaktian penghiburan oleh anaknya yang beragama Kristen.⁴⁰

Adanya semangat sosial yang cukup tinggi membuat masyarakat Sumberpakem dapat membantu merawat jenazah dan mendoakan

³⁸Meskipun perkawinan beda agama dalam jangka waktu kurang lebih 3-5 tahun terakhir memang sudah tidak pernah terjadi lagi.

³⁹Wawancara dengan Fajar Wicaksono yang juga pernah disampaikan oleh Mashuri di kantor desa Sumberpakem.

⁴⁰Secara aplikatif, kegiatan semacam ini sudah tidak terjadi lagi karena memang tidak ada lagi fenomena dalam satu keluarga yang sama persis meninggal dalam kondisi sosial seperti itu. Namun fenomena tersebut pernah terjadi beberapa tahun terakhir. Hasil wawancara dengan Fajar Wicaksono tanggal 16 Maret 2016.

orang yang meninggal, walaupun memeluk agama yang berbeda. Pada peristiwa kematian inilah masyarakat secara nyata menunjukkan bahwa perbedaan agama yang dipeluk tidak membuat mereka membatasi apalagi semakin menjaga jarak antara yang satu dengan yang dengan yang lainnya.

4. Peringatan Hari Besar Agama (PHBA)

Peringatan Hari Besar Agama menjadi identitas agama yang dikemas dalam bentuk beberapa ceremonial dan menjadi simbol bagi agama. Misalnya Natal, Kenaikan Isa Al Masih, Maulid Nabi Muhammad SAW., Idul Fitri, Waisak, Nyepi dan Idul Adha serta hari besar agama lainnya.

Sebagaimana kegiatan seremonial pada umumnya, seperti seremonial organisasi masyarakat (Ormas), hanya akan melibatkan para anggota karena persamaan ideologi menjadi penting. Begitu juga dengan kegiatan seremonial keagamaan, kegiatan hanya akan dihadiri oleh masyarakat yang seagama. Apalagi di dalam hari-hari besar, selain terdapat dimensi yang profan, juga terdapat dimensi sakralitas, yakni mengingatkan pemeluknya untuk menghayati apa yang sedang diperingati dan dilaksanakan. Peringatan hari besar tidak hanya memiliki dimensi formalitas semata, misalnya ketika Hari Natal, dengan penuh semangat Kristiani akan secara ideologis dan teologis meresapi akan hadirnya Kristus (Isa Al Masih) sebagai juru penyelamat, penebusan dosa dan semacamnya. Hal tersebut diyakini oleh Kristiani merupakan salah satu inti dari agamanya, sehingga akan menjadi hal yang aneh ketika dihadiri oleh non-kristiani, karena dimungkinkan akan adanya *something wrong*, karena dianggap aneh dan ganjil. Hal yang sama akan terjadi ketika dalam komunitas Islam, sebut saja misalnya peringatan Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Namun di Sumberpakem, dengan semangat kebersamaan dan memandang bahwa kegiatan seremonial merupakan media untuk membangkitkan semangat agamanya yang pada akhirnya semua aktivitas kemanusiaan, maka peringatan hari besar agama juga dijadikan sebagai suatu proses untuk memperkaya pengalaman keagamaan.

Fajar Wicaksono mendeskripsikan, beberapa peringatan hari besar

agama yang dijadikan sebagai wadah interaksi antaragama dengan tanpa polemik, bahkan interaksi dalam konteks tersebut dapat mendatangkan manfaat bagi agamanya:

Ketika orang Islam mengadakan peringatan hari besar Islam seperti, isro' mi'roj, tahun baru Islam, satu muharrom, maulid Nabi Muhammad, dan perayaan dua hari raya besar (hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha) dan juga perbaikan masjid dan mosholla atau program-program lain yang diadakan oleh masyarakat Islam seperti pembagian harta waris dan kerja sama antar ummat.⁴¹

Kerjasama menjadi kata kunci harmoni dan kerukunan antarumat Islam dan Kristen dalam lingkup Peringatan Hari Besar Agama (PHBA). Hal ini sebagaimana yang disampaikan dan dibenarkan oleh tokoh agama Islam, Alufah mengatakan bahwa saling mengunjungi pada hari raya keagamaan merupakan tradisi masyarakat Sumberpakem yang sudah berlangsung sekian lama. Ketika hari raya Idul Fitri keluarga muslim akan mengirim makanan kepada tetangganya yang beragama Kristen. Keluarga Kristen yang menerima makanan tersebut akan berkunjung kepada keluarga muslim dan mengucapkan selamat idul fitri. Demikian pula ketika hari raya natal keluarga Kristen mengirim makanan kue kepada keluarga yang beragama Islam, selanjutnya keluarga Islam akan berkunjung ke rumah Kristen dan mengucapkan selamat natal.⁴² Silaturrahi dengan saling mengunjungi dan mengirim makanan ini merupakan bentuk konkret dari kemampuan masyarakat Sumberpakem untuk bersama-sama menghayati dan merayakan dua hari raya.

Pada tahun 1985, ketika umat islam mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yakni Peringatan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW atau yang dikenal dengan Maulid Nabi Muahmmad, selain kepantiaannya melibatkan umat Kristen, ketua panitia diketuai pendeta, yakni bapak Eliezer.⁴³

Kegiatan melintasi juga dapat ditemukan sebagaimana disampai-

⁴¹Wawancara pada hari Sabtu tanggal 25 Pebruari 2016.

⁴²Wawancara pada hari Sabtu tanggal 25 Pebruari 2016.

⁴³Wawancara dengan fajar Wicaksono. Lihat juga Erfan Efendi, *Universalitas Kepemimpinan Profetik*.

kan oleh Moch. Ridlwan, mantan kepala desa Sumberpakem mengatakan bahwa:

Hubungan Islam dan Kristen sangat baik, toleransi masing-masing dari kedua agama ini sangat tinggi, baik tokoh-tokoh agamanya maupun para warganya. Kedua tokoh baik dari kalangan Islam dan Kristen sama-sama terlibat dan dilibatkan dalam agenda-agenda Desa tanpa tendensi. Bigitupun saya ketika masih menjabat sebagai Kepala Desa dan Muslim, hadir pada acara hari besar Agama Kristen, misalnya hari raya Natal.⁴⁴

Ridlwan ingin memberikan pemahaman pada kita bahwa masyarakat Sumberpakem menjalani hidup mereka dalam suasana kemajemukan agama. Kemajemukan ini tidak lagi dipandang sebagai penghambat dalam pergaulan hidup sehari-hari, sebaliknya kemajemukan menjadi kebanggaan mereka, bahwa mereka sebagai masyarakat pinggiran namun mampu secara dewasa hidup berdampingan dan saling mengerti satu sama lain.

5. Rumah Ibadah

Fenomena rumah ibadah dalam studi agama-agama akan selalu mengundang perhatian dari banyak kalangan, elit maupun di akar rumput. Tidak hanya antar agama, di internal agama sekalipun fenomena terkait rumah ibadah juga tidak mau ketinggalan. Misalnya fenomena ideologisasi agama dalam agama di Kabupaten Sleman, yakni hasil penelitian Ahmad Salehuddin tentang perjumpaan antara organisasi sosial-keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah (MD) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), tepatnya di dusun Gunung Sari desai Sambirejo, kecamatan Prambanan.⁴⁵ Realitas di dusun Gunung Sari sebagai wajah Islam dengan tiga “wajah” tidak jarang menjadi pemicu eksklusifitas terhadap keyakinannya.⁴⁶

Rumah ibadah dalam konteks antar agama-agama memerlukan diskursus serta perhatian lebih serius, eksklusifitas yang dapat memicu konflik bahkan pengrusakan terhadap rumah ibadah milik agama lain,

⁴⁴Wawancara dengan mantan kepala desa sumberjambe H.Moch.Ridlwan pada Tanggal 25 Pebruari 2016.

⁴⁵Lihat Ahmad Salehuddin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).

⁴⁶*Ibid.*

misalnya kerusuhan yang terjadi di Situbondo (2006) dan Tolikara (2015) seringkali berimbas pada daerah lain di luar lokasi konflik. Semakin banyak fenomena rumah ibadah menjadi sesuatu penghalang agama-agama untuk saling membangun satu sama lain. Hal tersebut akan menimbulkan stereotip bahwa rumah ibadah juga menjadi salah satu dari sekian banyak faktor perseteruan intern maupun antarumat agama.

Stereotip nyaris tidak ditemukan di Sumberpakem. Alufah memaparkan bahwa pada waktu kerusuhan dan pembakaran gereja disitubondo tahun 2006 masyarakat Sumberpakem yang beragama Kristen mengantisipasi dengan menjaga gereja dari provokasi pihak luar. Begitu juga dengan konflik terkini terkait pembakaran masjid di Tolikara. Masyarakat di Sumberpakem dihimbau oleh tokoh agama serta adanya saling mengingatkan di internal agama maupun kepada antar agar tidak menanggapinya secara negatif, karena kekerasan apapun motifnya, dampaknya akan sulit diterima oleh akal sehat karena dapat dipastikan akan mendatangkan kerusakan, baik fisik maupun non fisik yang begitu merugikan semua pihak.⁴⁷

Rumah ibadah agama lain tidak menjadi penghalang di Sumberpakem bahkan dalam beberapa kesempatan, perbaikan dan rehabilitasi rumah ibadah menjadi salah satu faktor pembuktian bahwa masyarakat beragama dalam hidup bermasyarakat harus saling membantu.

"Manabi bedeh acara mapekus gereja, oreng Islam hususseh se bedeh e Sumberpakem nyombhang jhugban sakaderreh. Juken acara salametan, pakabinan, oreng Islam eka'dintoh jhugban aberrri' pentoan ben ngadirin undangnah oreng karesten bileh bedeh se atinggalh omor, oreng Islam noro' amakammakin jhugban. (ketika ada acara perbaikan gereja atau pembangunan gereja khusus orang Islam yang ada di Sumberpakem juga memberi bantuan. Juga acara salametan, pernikahan, kifayah orang Islam memberikan bantuan menghadiri undangan yang diberikan orang-orang Kristen, ketika ada yang meninggal orang Islam juga ikut menguburkan juga, bukan saling mengancurkan).⁴⁸

Dalam konteks keindonesiaan, rumah ibadah selalu menjadi pole-

⁴⁷Wawancara, 16 Februari 2016.

⁴⁸Wawancara dengan Alufah pada Tanggal 15 Pebruari 2016. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh beberapa aparat desa antara lain Ahmad Fauzi, beliau merupakan ketua Ta'mir Darul Ulum di dusun Krajan I.

mik yang tak berkesudahan, hal yang paling mencolok yakni polemik pendiriannya. Meskipun pada dasarnya, Negara Republik Indonesia menjamin kebebasan beragama setiap orang dan hak setiap orang untuk beribadah sesuai dengan agamanya. Hal ini tercermin dari beberapa pasal dalam peraturan perundang-undangan antara lain; pasal 28 E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Masyarakat Sumberpakem akan ditemukan realitas yang memprioritaskan esoteris, sehingga hampir segala yang berkaitan dengan esoteris tidak dijadikan sebagai ganjalan untuk menjalin kerjasama satu sama lain. Pekerjaan yang selama ini dianggap mengancam masing-masing agama misalnya istilah dakwah, jihad, misi, pekabaran dan apapun istilah yang populer dalam hal tersebut bagi umat beragama dalam menyebarkan ajaran-ajaran agamanya –yang seharusnya membawa manusia pada tempat yang lebih baik– tidak akan terjadi secara konfrontatif meskipun secara jelas agama masing-masing menegaskan untuk berbuat baik pada agama di luar dirinya.

Selain wadah-wadah tersebut, kerjasama antar umat juga terlihat ketika pemerintah Kabupaten Jember memiliki program pengadaan guru ngaji di setiap desa. Masyarakat Sumberpakem mengusulkan agar pemerintah kabupaten tidak hanya memberi guru ngaji, tetapi juga memberi seorang guru agama Kristen. Mereka juga mengusulkan agar istilah guru ngaji diganti dengan guru agama, sebab pengertian guru ngaji hanya mengacu kepada agama Islam saja. Pemerintah kabupaten akhirnya mengabulkan permintaan tersebut. Sehingga di Sumberpakem terdapat 42 guru agama, yang terdiri dari 41 guru ngaji (Islam) dan seorang guru agama Kristen.⁴⁹

Wadah sosial keagamaan tersebut tidak menjadi penghambat un-

⁴⁹Lihat Erfan Efendi, “Universalitas Kepemimpinan Profetik (Studi Kritis Terhadap Pengembangan Pluralisme Agama di Desa Sumber Pakem Kec. Sumber Jambe Kab. Jember”, *Skripsi* (Jember: STAIN Jember, 2013).

tuk melakukan relasi dan komunikasi di antara masyarakat Sumberpakem yang mempunyai perbedaan agama bahkan mampu melampauinya. Jurgen Habermas sebagai pencetus komunikasi efektif menekankan bahwa relasi menjadi faktor penting dalam menciptakan masyarakat yang saling memahami/*understanding*. Komunikasi dan relasi yang baik diantara mereka membuat provokasi negative destruktif dari pihak luar dengan dalih perbedaan agama akan sulit untuk mendapat tempat di Sumberpakem.

Dengan adanya komunikasi yang baik, mereka dapat saling mengerti dan memahami perbedaan yang ada diantara mereka. Perbedaan-perbedaan yang ada dikomunikasikan untuk kemudian dipahami sehingga tidak ada kecurigaan dan prasangka yang tidak memiliki dasar. Hubungan yang baik dan komunikasi yang tulus dalam menumbuhkan semangat saling pengertian antara satu dengan yang lain.

Toleransi bukanlah semata-mata sebuah teori yang tinggi mengawang di atas langit, ia seyogyanya bukan berada dalam dunia ide. Bagi masyarakat di Sumberpakem, toleransi adalah sebuah sikap hidup yang dapat menerima perbedaan orang lain dan sikap hidup tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hidup toleran yang telah wujud dalam kehidupan Sumberpakem perlu kita jadikan renungan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Simpulan

Berdasar uraian hasil penelitian di atas, dapat diberikan kesimpulan bahwa realitas kerukunan antarumat Islam dan Kristen di Sumberpakem terjadi karena adanya kesadaran akan *passing over* di antara pemeluk agama masing-masing. *Passing over* tersebut berangkat dari pemahaman terhadap ajaran agamanya yang berbentuk teks-teks maupun ajaran agama yang sudah melekat dalam diri masyarakat dalam bentuk tradisi. Selain ajaran agama, nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat juga menjadi salah satu penentu terjadinya konstruksi dalam beragama. Terjadinya aktivitas *passing over* juga karena didukung oleh adanya wadah yang mampu menjadi ruang antarumat untuk saling memperkaya pengalaman keagamaan masing-masing. Pengayaan yang didapat dari hasil *passing over* ini akan berimbas pada interospeksi

dalam agamanya sendiri. Wadah-wadah tersebut antara lain berupa *slametan*, perkawinan, kematian, peringatan hari besar agama serta rumah ibadah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Haidlor Ali (ed.), *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011).
- Bahri, Media Zainul, *Wajah Studi Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Dokumentasi Desa Sumbepakem.
- Efendi, Erfan, "Universalitas Kepemimpinan Profetik: Studi Kritis Terhadap Pengembangan Pluralisme Agama di Desa Sumber Pakem Kec. Sumber Jambe Kab. Jember", *Skripsi* (Jember: STAIN Jember, 2013).
- Hanani, Silfia, *Menggali Interrelasi Sosiologi, dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2012).
- Hidayat, Komaruddin dan Gaus, Ahmad (Ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998).
- <http://sejarah.kompasiana.com>. Senin, 10/02/2016.
- Legenhausen, Muhamamad, *Satu Agama atau Banyak Agama* (Jakarta: Lentera, 2002).
- Madjid, Nurcholish, *Indonesia Kita*, Edisi II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Mangunhadjana, A., *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Mukhlis, Moh., "Humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris", *Jurnal Cendekia* (Vol.5, No.2, Desember, 2007).
- Observasi tanggal 5 Pebruari 2016.
- Osman, Muhammad Fathi, *Islam, Toleransi, dan Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2006).
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion: Tujuan Teori Agama paling Komprehensif*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 1996).
- Robertson, Roland, *Sosiologi Agama*, terj. Paul Rosyadi (Jakarta: Aksara Persada, 1986).
- Sa'id, Sudirman, "Dari Akar Sejarah Membangun Visi Bangsa", dalam Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Edisi II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

- Salehuddin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama dalam Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, diterjemahkan oleh Safrudien Bahar dari *The Religion of Man* (Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, 1985).
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001).
- Wawancara 23 Maret 2016
- Wawancara dengan Alufah
- Wawancara dengan aparat desa tanggal 29 Maret 2016.
- Wawancara dengan bapak Alufah tanggal 15 Pebruari 2016.
- Wawancara dengan ustad Alufah, pendeta Fajar Wicaksono dan bapak H. Sufyan tanggal 16 Pebruari 2016.
- Wawancara tanggal 31 Maret 2016
- Wawancara, Ridlwan (Mantan Kepala Desa), Fajar Wicaksono (Pendeta GKJW Sumberpakem), Farida (Kepala Desa), Alufah (Tokoh Islam), Sufyan (Tokoh Islam), Ahmad fauzi (Ta'mir Masjid sekaligus Mudin)